BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masuknya globalisasi serta modernisasi ke dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan cara berpikir dan gaya hidup masyarakat itu sendiri mengalami perubahan. Perluasan globalisasi dapat kita lihat melalui.kemajuan di bidang IT (*Information Technology*). Pesatnya perkembangan tersebut tidak hanya berdampak pada berbagai sektor seperti bidang politik, ekonomi, masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap seni dan budaya. Kemajuan tersebut membuat kesenian mancanegara mudah diakses dan populer dikalangan masyarakat. Seni yang diwariskan turun temurun dan berkembang dalam masyarakat perlahan-lahan tergeser oleh proses perubahan terebut. Seni ini harus dipertahankan karena merupakan warisan dan juga identitas bangsa. Maka dari itu pendidikan seni masuk ke dalam kurikulum sekolah formal dalam upaya mempertahankan kelestariannya. Pendidikan seni bertujuan untuk menumbuhkan dan mengasah rasa estetik, apresiatif, dan kreativitas siswa. Pendidikan seni diharapkan dapat mendukung perkembangan fisik dan psikis siswa secara seimbang. Harapan terhadap masyarakat khususnya generasi muda agar dapat mengembangkan apresiasi terhadap segala sesuatu yang bersangkutan dengan seni dan budaya Indonesia serta dapat menumbuh rasa cinta dan bangga akan seni dan budaya yang dimiliki oleh tanah air kita (Masunah & Narawati, 2003, hlm. 300).

Pembelajaran tari merupakan bagian dari pendidikan seni. Sama halnya dengan pembelajaran di mata pelajaran lain, pembelajaran tari juga meliputi aspek pendidikan yang diantaranya terdapat kognitif, afektif, dan psikomotor. Para pendidik dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan, keindahan atau estetis, sejarah, sosial, dan budaya ke dalam kegiatan belajar mengajarnya (Masunah & Narawati, 2003, hlm. 266). Pembelajaran tari di sekolah bukan untuk membentuk siswa menjadikannya sebagai penari atau seniman. Selain untuk mengembangkan kreativitas, apresiasi seni dan keterampilan siswa, dalam prosesnya diharapkan dapat menumbuhkan keaktifan, sikap

kritis, dan pendidikan karakter yang memasukkan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sundari, 2016, hlm. 62).

Kemendikbud pada 2019 menyampaikan hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018 yang dirilis oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dengan partisipan sebanyak 79 negara menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, matematika dan sains meraih skor rata-rata yaitu 371, 379, 396., dengan rata-rata skor OECD yakni 487, 489, 489. Siswa Indonesia pandai dalam mencari, mengevaluasi, dan merefleksi informasi, tetapi lemah dalam memahami informasi, ujar Yuri Belfali selaku *Head of The Early Childhood and School Division*, *Directorate of Education and Skill*, OECD. Menurut pengamat pendidikan Budi Trikoyanto, terdapat faktor-faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia diantaranya kualitas tenaga pendidik masih sangat rendah karena untuk menciptakan siswa yang berkualitas dibutuhkan pengajar yang berkompeten, lalu sistem pendidikan yang masih terkekang, seharusnya sumber belajar bukan hanya dari guru saja tetapi siswa harus lebih aktif dalam mencari sumber lainnya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Maka dari itu, pemerintah harus merumuskan sistem pembelajaran guna meningkatkan kualitas belajar siswa.

Implementasi pembelajaran tari kurikulum 2013 yang merujuk pada keterampilan abad 21, mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Maka dari itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) telah merumuskan kurikulum yang berfokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan lulusan (Ariyana et al., 2018, hlm. 2).

Berpikir kritis adalah segmen dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS yang mana proses pembelajarannya menggunakan kemampuan menganalisis (*analyzing*), mensisntesis (*synthesizing*), dan mengevaluasi (*evaluating*). Peserta didik yang menggunakan kemampuan berpikir kritisnya, mereka dapat memperkuat kemampuannya dalam memecahkan masalah dengan kreatif pada tugas-tugas yang mereka kerjakan (Kassing & Jay, 2020, hlm. 25). Kemampuan berpikir kritis ini berada

dalam ranah kognitif. Berasal dari kata *cognition* atau kognisi dalam (Khiyarusoleh, 2016, hlm. 5), kognitif adalah aspek perkembangan individu yang mencakup kemampuan dan kegiatan yang berkaitan dengan proses menerima, mengolah, dan menggunakan informasi berupa pemikiran, adaptasi, dan pemecahan masalah.

Menurut Bloom, ranah kognitif terbagi menjadi enam tingkatan, dari tingkat yang terendah atau *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) hingga tingkat yang tertinggi yakni *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Pada tingkatan LOTS diantaranya yaitu: (a) mengingat atau C1 ialah menyerap pengetahuan yang relevan dari memori atau ingatan; (b) memahami atau C2 ialah membentuk interpretasi dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi verbal, secara tulisan, maupun visual; (c) menerapkan/ mengaplikasikan atau C3 ialah melakukan ataupun menerapkan ketentuan pada situasi yang tidak biasa. Sedangkan tingkatan yang lebih tinggi atau HOTS diantaranya terdapat: (a) menganalisis atau C4 ialah menguraikan materi menjadi beberapa bagian serta menentukan keterkaitan antara bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan struktur atau tujuan; (b) menilai/mengevaluasi atau C5 ialah merumuskan penilaian berdasarkan standar atau kriteria; dan (c) mengkreasi/mencipta atau C6 ialah merangkai unsur-unsur menjadi satu kesatuan yang terpadu atau fungsional, dan menata ulang unsur-unsur menjadi pola atau konstruk baru (Ariyana et al., 2018, hlm. 6).

Pembelajaran tari di sekolah bukan semata-mata hanya mengasah keterampilan menari maupun praktik menari. Tentunya pengetahuan dan wawasan seputar tari-tarian yang dipelajari juga diperlukan. Mempelajari pengetahuan dan wawasan tari membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan dalam hal ini aspek kognitif berperan dalam menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap pengetahuan dan wawasan yang ia pahami dalam pembelajaran tari. Berpikir kritis memang bukan hanya dipandang dari segi pengetahuan teoretis saja, proses berpikir dalam mengeksplor dan mengkreasikan gerakan pun termasuk kedalamnya. Akan tetapi teori-teori mengenai tari pun juga penting untuk dipelajari. Karena dalam tari terdapat pengetahuan diantaranya mengenai jenis tari, bentuk penyajian tari, fungsi tari, dan nilai estetis tari

yang terkandung didalamnya. Selain meningkatkan kualitas siswa dalam pembelajaran tari, siswa juga dapat menghargai dan mengapresiasi keberagaman seni dan budaya Indonesia. Dengan begitu siswa diharapkan dapat mengambil pesan moral dan dapat menerapkannya dalam diri siswa itu sendiri.

Nyatanya masih banyak siswa yang kurang paham seputar teori-teori mengenai tari khususnya dalam hal jenis, bentuk penyajian, fungsi, dan nilai estetis tari. Dilihat dari proses belajar mengajarnya, ternyata siswa hanya mengandalkan lembar kerja siswa (LKS) atau buku paket dengan cara membaca dan mengerjakan latihan soal yang ada didalamnya. Metode seperti ini dirasa membosankan bagi siswa yang nantinya bisa menyebabkan ketidaktertarikan terhadap pengetahuan tari. Jika hal itu terjadi, kemampuan berpikir kritis dapat menurun sehingga aspek kognitif dalam pembelajaran tari melemah.

Jika diuraikan kelemahan-kelemahan berpikir kritis siswa kelas X pada pembelajaran tari di SMAN 2 Cimahi yang dimaksud yakni:

1. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam menganalisis dalam pembelajaran tari
2. Siswa kurang memiliki kemampuan berpikir evaluatif dalam pembelajaran tari
3. Siswa kurang memiliki kemampuan berkreasi atau mencipta dalam pembelajaran tari

Permasalahan diatas dapat menjadi refleksi bahwa untuk mencapai suatu pembelajaran yang efektif dibutuhkan perancangan model pembelajaran yang cocok. Model pembelajaran yakni bentuk konseptual yang menunjukkan cara yang terorganisir secara runtut untuk mengatur pembelajaran hingga mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru ketika merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Melihat permasalahan diatas, model yang diperlukan yakni model yang difokuskan pada perkembangan kognitif siswa. Model *cognitive growth* dirasa cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran sebagai solusi untuk permasalahan tersebut. Joyce dan Weil dalam (Saputri, 2014, hlm. 5) mengatakan bahwa model pembelajaran ini membutuhkan tugas yang nantinya siswa akan melakukan pengamatan dan interaksi terhadap tugas tersebut, kemudian

dalam interaksi tersebut siswa akan mendapatkan respon. Adapun maksud dari penjelasan tersebut yaitu model ini menuntut siswa agar merespon atau alasan atas pernyataan yang mereka sampaikan. Kemudian guru harus menyajikan masalah sesuai dengan tahap perkembangan siswa serta guru juga harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang respon siswa atas masalah yang disajikan.

Model *cognitive growth* berada dalam rumpun model pemrosesan informasi dengan landasan filsafat kontruktivisme dan teori belajar kognitif. Model ini memiliki ciri khas untuk menumbuhkan atau merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan sesuai tahap perkembangan kognitif siswa kelas X.

Sebagaimana yang telah diuraikan, kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran tari. Peneliti melihat potensi dalam penerapan model *cognitive growth* sebagai siasat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tari. Dalam hal tersebut peran guru selaku fasilitator dan pemberi stimulus yang nantinya siswa dituntut untuk mengasah kemampuan berpikirnya. Dengan begitu diharapkan dalam penelitian ini siswa dapat memenuhi aspek kognitif yaitu dengan memahami jenis, bentuk penyajian, fungsi, dan nilai estetis dari suatu tarian.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijabarkan, peneliti mengangkat judul "Penerapan Model *Cognitive Growth* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tari pada Siswa Kelas X di SMAN 2 Cimahi".

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA 10 pada pembelajaran tari di SMAN 2 Cimahi sebelum penerapan model *cognitive growth*?

1.2.2 Bagaimana proses penerapan model *cognitive growth* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA 10 pada pembelajaran tari di SMAN 2 Cimahi?

1.2.3 Bagaimana hasil penerapan model *cognitive growth* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA 10 pada pembelajaran tari di SMAN 2 Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran tari melalui penerapan model *cognitive growth*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Memperoleh data tentang kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tari di SMAN 2 Cimahi sebelum penerapan model *cognitive growth.*

1.3.2.2 Memperoleh data proses penerapan model *cognitive growth* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tari di SMAN 2 Cimahi.

1.3.2.3 Memperoleh data hasil penerapan model *cognitive growth* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tari di SMAN 2 Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan pengetahuan untuk secara teori serta praktik pembelajaran dari model *cognitive growth* maupun sebagai masukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam pembelajaran tari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru Pendidikan Tari

Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan terhadap guru untuk melaksanakan pembelajaran tari yang lebih variatif dan kreatif.

1.4.2.2 Bagi Sekolah

Adanya inovasi dan pengembangan model pembelajaran tari, meningkatkan keterampilan guru serta meningkatkan kualitas dan prestasi peserta didik yang dimiliki sekolah pada kurikulum seni tari.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Pendidikan Seni

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan memperluas wawasan bagi para peneliti mengenai penerapan model *cognitive growth* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tari.

1.4.2.4 Bagi Program Studi Pendidikan Tari UPI

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi inovasi di Program Studi Pendidikan Tari UPI dan juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk lebih memahami dan mengembangkan model *cognitive growth* pada pembelajaran tari.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini tersusun atas lima bab.

a. Pada BAB 1 Pendahuluan berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
b. Pada BAB 2 Kajian Pustaka memuat berbagai teori mengenai model *cognitive growth* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tari dan hasil penelitian yang relevan untuk mendukung dan memperkuat argumen pada penelitian ini.
c. Pada BAB 3 Metodologi Penelitian berisi mengenai desain penelitian, partisipan penelitian, lokasi, populasi, sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
d. Pada BAB 4 Temuan dan Pembahasan berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan peneliti, yaitu jawaban rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti yang berkaitan dengan penerapan model *cognitive growth* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tari.

e. Pada BAB 5 berisi mengenai kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.